

**ANALISIS DIFUSI INOVASI PADA STRATEGI KOMUNIKASI DINAS  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA**  
(Studi pada Tradisi Spiritual Adat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan)



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh :**

**Hasanah Pusparini**

**18107030001**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Hasanah Pusparini  
Nomor Induk : 18107030001  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 1 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Hasanah Pusparini

NIM 18107030001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



### NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hasanah Pusparini  
NIM : 18107030001  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

#### **ANALISIS DIFUSI INOVASI PADA STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA (Studi pada Tradisi Spiritual Adat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan)**


Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb*

Yogyakarta, 8 Agustus 2022  
Pembimbing

  
**Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si**  
NIP. 19750307 200604 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-990/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2022

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA (Studi Pada Tradisi Spiritual Adat Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASANAH PUSPARINI  
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030001  
Telah diujikan pada : Senin, 29 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

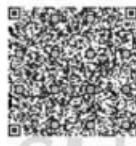


Ketua Sidang

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.

SIGNED

Valid ID: 632a981043eef

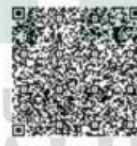


Penguji I

Drs. Bono Setyo, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 632c07264ee70

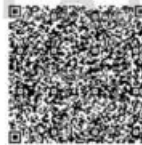


Penguji II

Handini, S.I.Kom., M.I.Kom.

SIGNED

Valid ID: 632dbee309b54



Yogyakarta, 29 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 633551371d111

## HALAMAN MOTTO

“Bertawakkallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara”

Q.S Al-Ahzab : 3

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji  
kekuatan akarnya”

Ali bin Abi Thalib

“Keep your eyes on the stars and your feet on the ground”

Theodore Rosevelt

“Hidup bukanlah perlombaan, maka fokuslah berpijak di jalanmu sendiri, karena  
akan tiba saat kau meraih cahaya di ujung jalan itu”

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Atas berkat dan karunia-Nya, proses panjang penulis dalam menyusun skripsi dapat melewati hingga berakhirnya penelitian ini.

Penyusunan Skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai **“Analisis Difusi Inovasi pada Strategi Komunikasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Melestarikan Tradisi Spiritual Suku Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari namanya kesalahan yang harus diperbaiki. Untuk itu penulis terbuka untuk kritik dan saran agar bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S. Sos., M. Sn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S. Sos., M. Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membantu kegiatan akademik selama proses perkuliahan.
5. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran serta memberikan dorongan dan motivasi bagi penulis dalam proses pembuatan skripsi hingga akhir ini. Semoga menjadi amal dan ibadah atas jasa yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bapak Drs. Bono Setyo, M. Si selaku dosen penguji satu dan Bapak Handini, M.I.Kom selaku penguji dua.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tua di kampung halaman tempat penulis dilahirkan dan dibesarkan, Bapak H. Mohamad Saidi, M. Pd dan Ibu Hj. Upik Ambarwati Suci Prihatini, S.Pd., MM yang selalu memberikan segalanya bagi penulis, yang tak henti-hentinya melimpahkan kasih sayang dan do'a, yang telah mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk selalu memberikan yang terbaik.
9. Ibu Hj. Siti Erma, S. Sos, M. AP, Ibu Erni Yulia, S. Pd dan Ibu Baserah, M. Pd, beserta seluruh keluarga besar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Hulu Sungai Selatan yang telah bersedia menerima penulis untuk



melakukan penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Hulu Sungai Selatan.

10. Kakak-kakak kandung tercinta dr. Annisa Sawitri Nurimani Addia dan Dwi Nugraha, S.T. yang selalu memberikan dukungan dan masukan kepada penulis. Serta seluruh keluarga dan kerabat yang memberikan semangat dan motivasi untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Seluruh teman-teman Angkatan 2018 Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terkhusus teman-teman Ilmu Komunikasi A yang telah bersama-sama berjuang dalam kurun waktu 4 Tahun.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
13. Terakhir tapi tidak kalah penting, terima kasih untuk diri sendiri yang telah berusaha sampai titik ini dengan penuh perjuangan.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta,

Penyusun,

Hasanah Pusparini

NIM 18107030001

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Landasan Teori.....	14

G. Kerangka Pemikiran.....	33
H. Metode Penelitian.....	34
<b>BAB II .....</b>	<b>41</b>
<b>GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Suku Banjar .....	41
B. Gambaran Umum Kabupaten Hulu Sungai Selatan.....	43
C. Gambaran Umum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan HSS.....	48
D. Letak Geografis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan HSS .....	50
E. Visi dan Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan HSS.....	51
F. Struktur Organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan HSS .....	52
G. Divisi Kesenian dan Kebudayaan .....	53
H. Data Informan .....	54
<b>BAB III.....</b>	<b>57</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Inovasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dalam Melestarikan Tradisi Spiritual Banjar.....	60
B. Saluran Komunikasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dalam Melestarikan Tradisi Banjar.....	93
C. Jangka Waktu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dalam Melestarikan Tradisi Spiritual Banjar.....	101

D. Sistem Sosial Pada Masyarakat Terhadap Upaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dalam Melestarikan Tradisi Spiritual Banjar .....	106
<b>BAB IV .....</b>	<b>124</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan .....	124
B. Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN .....</b>	<b>131</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil Survey Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 : Kesenjangan jumlah generasi muda dan generasi tua.....	4
Tabel 1. 2 Telaah Pustaka .....	13
Tabel 2. 1 Struktur Organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. HSS ....	52
Tabel 2. 2 Struktur Divisi Kesenian dan Kebudayaan .....	54
Tabel 3. 1 Ringkasan catatan anggaran divisi kebudayaan dalam Festival Tanglong dan Bagarakan Sahur.....	86
Tabel 3. 2 Ringkasan catatan anggaran divisi kebudayaan dalam tradisi Haul ....	96
Tabel 3. 3 Dokumentasi tradisi Bagarakan Sahur di Youtube divisi kebudayaan	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Festival Tanglong.....	66
Gambar 3. 2 Pawai Arak-arakan Tanglong.....	68
Gambar 3. 3 contoh tradisi Haul Akbar .....	76
Gambar 3. 4 Bagarakan Sahur Tradisional .....	80
Gambar 3. 5 Bagarakan Sahur modern .....	81
Gambar 3. 6 Kota Kandangan pada malam Ramadhan .....	119
Gambar 3. 7 Pawai obor malam Selikur .....	120
Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara.....	131
Lampiran 2 Dokumentasi Festival Kampung Tanglong Ramadhan 1442H .....	133
Lampiran 3 Dokumentasi Pertunjukkan Bagarakan Sahur Ramadhan 1442H ...	135
Lampiran 4 Haul Akbar Syekh Ahmad / Datu Balimau ke 184 .....	137
Lampiran 5 Haul Akbar Syekh Muhammad Thahir / Datu Surgi Tuan ke 119..	137
Lampiran 6 Haul Akbar Habib Ibrahim ke 85 .....	138
Lampiran 7 Haul Akbar Syekh H. Sa'duddin / Datu Taniran ke 159.....	138
Lampiran 8 Saluran Media Cetak Festival Tanglong 1440-1443 H .....	139
Lampiran 9 Pawai Tanglong malam takbiran Ramadhan 1443H .....	141
Lampiran 10. Curriculum Vitae .....	144

## ABSTRACT

This study aims to explain how the implementation of the Diffusion Innovation theory as a Education and Cultural Departement's communication strategy to preserve the spiritual traditions of the Banjar tribe in Hulu Sungai Selatan district, South Kalimantan. Since all Indonesian people must preserve local traditions in this modern era, the government has a duty as a driver to encourage the community to participate in the maintenance of local heritage. The researcher uses the Diffusion of Innovation Theory by Everett M. Rogers, with qualitative research methods and accompanied by data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation studies. In the interviews, the researcher involved key informants Baserah, M.Pd, and Hj. Erni Yulia, S.Pd as part of the culture departement that manages cultural heritage in Hulu Sungai Selatan. Researchers used source triangulation techniques by conducting interviews with informants from the community. The results of this study indicate that the strategy of the Department of Education and Culture in preserving spiritual traditions for the people of Hulu Sungai Selatan, by creating various innovations and using certain communication channels, has been accomplished. Furthermore, the period until the innovations accepts by the community goes rapidly and well affirmed.

Keyword : Diffusion of Innovation Theory, Communication Strategy, spiritual tradition, preservation



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Upaya pelestarian budaya lokal berangkat dari munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya eksistensi kebudayaan. Menurut Koejaraningrat kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem ide/gagasan yang dimiliki suatu masyarakat lewat proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat (Moeis 2009:3). Berkaitan dengan upaya masyarakat dalam pelestarian budaya lokal, terdapat beragam bentuk strategi komunikasi yang dapat dirancang sedemikian rupa. Sehingga kegiatan pelestarian budaya lokal dapat diaplikasikan secara efektif. Seperti kegiatan pelestarian budaya Saronen di Sumenep dalam penelitian Romadhon, Puspaningtyas dan Rahmadanik, dimana masyarakat Sumenep menggunakan instansi yakni dinas kebudayaan sebagai penghubung dalam menyampaikan pesan. Dinas kebudayaan setempat menyelenggarakan festival sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya lokal. Acaranya pun dikonsep sesuai dengan gaya hidup generasi muda jaman sekarang, dan menyuguhkan berbagai acara budaya kepada masyarakat (Romadhan, Puspaningtyas, and Rahmadanik 2018).

Adapun dalam penelitian Arief Hidayatullah, kegiatan pelestarian budaya lokal juga pernah dilakukan di Kecamatan Lambitu, Nusa Tenggara Barat (NTB), tepatnya pada desa Sambori. Masyarakat Sambori dikenal



memiliki berbagai kebudayaan yang masih melekat. Kebudayaan-kebudayaan tersebut dapat terus dilestarikan dan dipertahankan, karena masyarakat desa Sambori dipandu oleh seorang tokoh adat yang dipercayai sebagai orang tua keturunan langsung dari pendiri Kampong. Tokoh adat inilah, yang kemudian menjadi panutan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan. Tokoh adat di desa Sambori selalu menjalin komunikasi dengan masyarakat, serta menerima masukan atau tanggapan dalam setiap aktivitas pelestarian budaya. Praktik pelestarian kebudayaan ini sering dilakukan dalam bentuk sosialisasi, yang dilakukan secara rutin di masjid-masjid (Hidayatullah 2018).

Selain itu, dalam penelitian Nur Indah di kota Medan, Sumatra Utara. Kegiatan serupa juga dilakukan, dengan tujuan untuk melestarikan seni tradisional. Di kota Medan terdapat sebuah komunitas yang sering menampilkan kesenian tradisional tersebut. Upaya pertama yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisional ini adalah dengan mengadakan pertunjukan kesenian tradisional di Taman Budaya Sumatra Utara. Dimana seluruh kegiatan itu murni dari inisiatif masyarakat sendiri, tanpa disubsidi oleh Lembaga atau pemerintah. Selain itu, masyarakat juga memperkenalkan kesenian tradisional melalui media sosial dan media penyiaran (Indah 2019).

Praktik pelestarian budaya menjadi salah satu benteng untuk membendung efek negatif dari berkembangnya budaya-budaya baru pada keberlangsungan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, eksistensi kebudayaan memainkan peran penting dalam

keberlangsungan hidup manusia, dimana kebudayaan meliputi banyak aspek-aspek kehidupan. Terutama mencakup segala sesuatu yang tercipta oleh masyarakat dan berkembang dari waktu ke waktu, seperti sosial, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Nilai-nilai budaya menjadi konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai dalam hidup, yang kemudian menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam suatu masyarakat (Moeis 2009:3).

Perkembangan budaya-budaya baru yang lahir dari masuknya budaya budaya asing inilah yang kemudian menimbulkan perubahan budaya. Pengaruh kebudayaan yang sangat besar menjadi penyebab mengapa perubahan budaya yang muncul selalu diikuti dengan perubahan pada masyarakat sosial. Sehingga perubahan sosial dan budaya tersebut menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari dan akan terus terjadi dalam masyarakat seiring berjalannya waktu.

Ada berbagai macam bentuk dampak budaya asing yang dapat mendorong terjadinya perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Meskipun demikian, di Indonesia sendiri salah satu bentuk utama dampak dari budaya asing yang menjadi pendorong terjadinya perubahan sosial dan budaya adalah Modernisasi. Adapun pengertian Modernisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah, suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya modernisasi mencakup suatu transformasi dari kehidupan tradisional kearah yang lebih modern. Selain itu proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas.

Kadang-kadang batas-batasnya tak dapat ditetapkan secara mutlak (Rosana 2015:69).

Masalahnya, perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat yang terjadi akibat modernisasi ini dapat mempengaruhi eksistensi budaya tradisional yang akan semakin memudar seiring berjalannya waktu. Hal tersebut berdampak pada banyaknya warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya (Hermanto and Rosadi 2019:13).

Dari sekian banyak aspek sosial budaya yang terpengaruh oleh modernisasi, gaya hidup dan pola pikir merupakan aspek yang paling menonjol. Dapat dilihat dari kenyataan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing, yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis (Nahak 2019:67). Terutama para generasi muda yang kadang menganggap kebudayaan lokal terkesan kuno. Disamping itu, generasi tua yang sejatinya memiliki nilai-nilai budaya yang lebih kental semakin berkurang. Sehingga kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya (Nahak 2019:67). Sementara itu, berdasarkan sensus penduduk yang digelar Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 yang dilansir di TEMPO.CO, diketahui generasi tua jumlahnya semakin langka, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut :

*Tabel 1. 1 Hasil Survey Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 : Kesenjangan jumlah generasi muda dan generasi tua*

No.	Generasi	Tahun Kelahiran	Jumlah (Persen)
1.	Pre-Boomer	<1945	1,87 %

2.	Baby Boomer	1946-1964	11,56 %
3.	Generasi X	1965-1980	21,88 %
4.	Millennial	1981-1996	25,87 %
5.	Generasi Z	1997-2012	27,94 %
6.	Post-Gen Z	>2013	10,88 %

Sumber : TEMPO.CO

Oleh karena itulah, upaya pelestarian budaya lokal pada era modern ini sangat dibutuhkan. Melestarikan berarti merawatnya untuk waktu yang sangat lama. Karena kegiatan konservasi merupakan upaya untuk mempertahankannya dalam jangka waktu yang sangat lama, maka perlu dikembangkan konservasi sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*) (Hermanto and Rosadi 2019:13).

Disinilah strategi komunikasi memainkan peran penting, agar pelestarian budaya lokal dapat terlaksana secara sistematis dan efisien. Pada dasarnya, strategi komunikasi akan berperan sebagai penunjuk arah untuk mencapai suatu tujuan, maksudnya strategi komunikasi merupakan sebuah paduan perencanaan dengan manajemen untuk mencapai suatu tujuan (Cangara 2013:64).

Upaya pelestarian ini juga dibutuhkan oleh suku Banjar di Kalimantan Selatan. Suku Banjar yang dikenal akan kekayaan budaya tradisionalnya pun bahkan tidak terlepas dari dampak modernisasi. Adanya perubahan sosial dan budaya akibat modernisasi inilah yang lama-kelamaan dapat mengancam eksistensi tradisi spiritual yang berkembang ditengah masyarakat Banjar. Tradisi spiritual suku Banjar ini berkaitan erat dengan agama dan kepercayaan.

Sementara itu, agama yang dianut hampir seluruh masyarakat suku banjar di Kalimantan Selatan adalah agama Islam.

Sejak berdirinya kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan, Islam resmi menjadi agama kerajaan yang diikuti dan dianut oleh seluruh lapisan masyarakat Banjar. Selain itu, Islam juga menjadi identitas suku Banjar sehingga suku Banjar identik dengan Islam. Oleh karena itu, kebudayaan yang dikembangkan oleh kesultanan pun lebih menekankan pada budaya spiritual (Islam) (Buseri 2011:173). Itulah alasan utama mengapa banyak tradisi Banjar yang dikolaborasikan dengan budaya keislaman, sehingga tradisi-tradisi yang dilakukan di Kalimantan Selatan lebih menonjolkan unsur religiusnya.

Namun seiring berjalannya waktu, gaya hidup dan pola pikir masyarakat perlahan berubah oleh adanya modernisasi. Membuat tradisi spiritual ini perlahan-lahan semakin pudar dan dilupakan. Sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui arti pentingnya tradisi spiritual. Padahal tradisi spiritual sangat penting untuk dihidupkan, dikembangkan dan dihayati oleh seluruh lapisan masyarakat suku Banjar (Buseri 2011:174).

Masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan yang dikenal religius, sudah seharusnya mempertahankan dan melestarikan tradisi spiritual yang sudah ada sejak masa Kesultanan Banjar tersebut. Terutama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dimana sudah sangat jarang ditemukan pelaksanaan tradisi-tradisi spiritual Banjar. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjadi sangat dibutuhkan, sebagai pemberi edukasi dan motivasi agar masyarakat memiliki kesadaran untuk melestarikan tradisi spiritual Banjar.

Berkenaan dengan pentingnya melestarikan tradisi spiritual, terdapat berbagai macam strategi komunikasi yang bisa dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk memberikan edukasi demi mengembangkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan tradisi spiritual Banjar. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menggagas inovasi dalam penyelenggaraan tradisi sebagai bentuk strategi dalam upaya melestarikan tradisi spiritual Banjar, khususnya kepada generasi muda. Dimana tradisi spiritual suku Banjar dapat dilaksanakan dengan cara yang lebih menarik dan lebih modern, meski tetap mempertahankan esensi spiritual yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah lebih jauh bagaimana strategi komunikasi yang digunakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, untuk melestarikan tradisi-tradisi kebudayaan spiritual Banjar, agar tradisi spiritual tidak semakin pudar oleh perkembangan zaman.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk wawancara. Data primer melibatkan tiga orang informan sebagai narasumber internal dari divisi kebudayaan. Selain itu juga melibatkan dua orang informan lainnya sebagai sumber yang mewakili masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan agar peneliti bisa melihat dan menganalisis fenomena yang ada secara kompleks sehingga bisa diuraikan secara rinci.

Peneliti juga melakukan pengamatan di dalam Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk melihat secara langsung

bagaimana proses perencanaan hingga penerapan inovasi sebagai upaya untuk melestarikan budaya spiritual suku Banjar di kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan kepada masyarakat, terutama terhadap tanggapan dan reaksi masyarakat terhadap inovasi dan pelaksanaan tradisi spiritual yang telah diberikan dukungan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melihat secara langsung sistem sosial yang ada dan bisa menguraikannya secara rinci.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam upaya pelestarian tradisi spiritual suku Banjar?

Bagaimana kesadaran masyarakat kabupaten Hulu Sungai Selatan terhadap tradisi spiritual suku Banjar yang telah lama berkembang di Kalimantan Selatan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam melestarikan tradisi spiritual suku Banjar berdasarkan teori difusi inovasi.

2. Serta untuk melihat seberapa jauh kesadaran masyarakat Kalimantan Selatan terhadap eksistensi tradisi spiritual suku Banjar yang telah diwariskan secara turun temurun.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi dan dijadikan referensi dalam pembelajaran strategi komunikasi yang dilakukan dalam upaya untuk melestarikan budaya lokal di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan acuan mengenai strategi Komunikasi yang dapat digunakan dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini akan membangun kembali kesadaran masyarakat suku adat Banjar untuk melestarikan budaya-budaya spiritual suku Banjar agar tetap terus ada dan tidak terlupakan seiring perkembangan zaman dan teknologi.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian ini adalah tentang strategi komunikasi serta prosesnya dalam melestarikan kebudayaan tradisional di Indonesia. Sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang dibuat, dengan studi pada berbagai macam suku yang



berbeda di berbagai daerah di Indonesia. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini. Berikut merupakan gambaran penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian ini.

1. (Hermanto and Rosadi 2019) Dalam penelitiannya yang berjudul *STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PARIWISATA DALAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN LOKAL DI KOTA BIMA*. Menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Mengetahui strategi komunikasi dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui media massa di Dinas Pariwisata Kota Bima; 2) Mengetahui strategi komunikasi dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui pertunjukan budaya di Dinas Pariwisata Kota Bima; 3) Mengetahui strategi komunikasi dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal dengan berpartisipasi dalam peran pemerintah di Dinas Pariwisata kota Bima. Adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yakni, berdasarkan strategi komunikasi dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui media massa, berdasarkan strategi komunikasi dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui budaya pertunjukan budaya, serta berdasarkan strategi komunikasi dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui peran pemerintah, strategi komunikasi yang dilakukan oleh dinas

pariwisata dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal di kota Bima, memberikan hasil yang cukup baik dan sepadan.

2. (Romadhan, Puspaningtyas, and Rahmadanik 2018) Dalam penelitiannya yang berjudul *STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PELESTARIAN BUDAYA SARONEN KEPADA GENERASI MUDA DI KABUPATEN SUMENEP* menggunakan metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tujuannya untuk mengetahui strategi komunikasi dalam menyampaikan budaya Saronen kepada generasi muda di kabupaten Sumenep Madura. Melihat adanya fenomena era digital dan globalisasi saat ini, tampaknya hal tersebut turut andil dalam merosotnya budaya lokal Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumenep untuk menggunakan festival sebagai wahana melestarikan budaya Saronen bagi generasi muda sudah tepat.

3. (Nayiroh 2020) Dalam penelitiannya yang berjudul *STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DAERAH DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA SUNDA PADA KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI DI KABUPATEN PURWAKARTA*. menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh pemerintah daerah Purwakarta dalam upaya mempertahankan budaya Sunda. Identitas Purwakarta sebagai kota berbasis budaya lokal terbentuk pada masa pemerintahan Dedi Mulyadi sebagai Bupati Purwakarta yang menjabat dua periode pada 2008-2018. Pergantian kepemimpinan di Kabupaten Purwakarta pada tahun 2019 dapat menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya identitas Purwakarta sebagai kota yang berbasis budaya Sunda. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah Purwakarta periode 2019-2024 berkomitmen untuk terus menjunjung tinggi budaya Sunda dengan menerapkan strategi komunikasi berupa perencanaan dan pengelolaan. Rencana tersebut dilaksanakan dengan membentuk Peraturan Bupati (Perbup) tentang pakaian adat dalam semua kegiatan dinas; dan pengelolaannya merupakan implementasi dari kebijakan pemerintah daerah Purwakarta untuk konsisten dalam melestarikan nilai-nilai budaya Sunda dengan mewajibkan para pelajar dan pejabat pemerintah mengenakan pakaian adat Sunda pada acara-acara publik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelestarian budaya Sunda pemerintah daerah Purwakarta direpresentasikan dengan kebijakan kebaya yang merupakan program unggulan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya Sunda.

Tabel 1. 2 Telaah Pustaka

No	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1.	<b>Nama Peneliti</b>	Lubis Hermanto, Ariani Rosadi dan Muhsinin	Mohammad Insan Romadhan, Anggraeny Puspaningtyas, Dida Rahmadanik	Luluatu Nayiroh
2.	<b>Judul</b>	<i>STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PARIWISATA DALAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN LOKAL DI KOTA BIMA</i>	<i>STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PELESTARIAN BUDAYA SARONEN KEPADA GENERASI MUDA DI KABUPATEN SUMENEP</i>	<i>STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DAERAH DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA SUNDA PADA KEPEMIMPINAN DEDI MULYADI DI KABUPATEN PURWAKARTA</i>
3.	<b>Hasil</b>	Strategi komunikasi dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal dilakukan melalui media massa, pementasan-pementasan budaya, serta peran pemerintah, yang dilakukan dinas pariwisata dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal di kota Bima hasilnya sudah cukup baik dan memadai.	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep dengan menggunakan festival sebagai media dalam penyampaian upaya pelestarian budaya saronen kepada generasi muda sudah tepat sasaran.	pelestarian budaya Sunda oleh pemerintah daerah Purwakarta yaitu di representasikan melalui kebijakan pada pakaian kebaya yang menjadi program unggulan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya Sunda.
4.	<b>Persamaan</b>	Sama-sama mengulas tentang strategi komunikasi dalam melestarikan budaya lokal. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Sama-sama mengulas tentang strategi komunikasi dalam melestarikan budaya lokal. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Sama-sama mengulas tentang strategi komunikasi dalam melestarikan budaya lokal. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
5.	<b>Perbedaan</b>	Penelitian ini berlokasi di Kota Bima, Subjek penelitian ini adalah Dinas Pariwisata. Objek penelitiannya adalah kebudayaan lokal di kota Bima.	Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Sumenep Jawa Timur, Subjek penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep. Fokus	Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Purwakarta, Subjek penelitian ini adalah Pemerintah daerah. Fokus penelitiannya adalah upaya pelestarian budaya Sunda pada

		<p>Sementara itu, penelitian saya berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tepatnya di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan mewawancari anggota Dinas dan Masyarakat Setempat. Objek penelitiannya adalah kebudayaan spiritual suku Banjar. Penelitian ini menganalisis mengenai strategi komunikasi Dinas Pariwisata dalam melestarikan budaya, sementara penelitian saya menganalisis lebih jauh berdasarkan teori difusi inovasi oleh Everett M. Rogers.</p>	<p>penelitiannya adalah pemberdayaan dalam melestarikan budaya Saronen Sementara itu, penelitian saya berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan tepatnya di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan mewawancari anggota Dinas dan Masyarakat Setempat. Objek penelitiannya adalah kebudayaan spiritual suku Banjar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis miles &amp; Hubermas, sementara analisis penelitian saya disajikan berdasarkan teori difusi inovasi Everett M. Rogers.</p>	<p>Kepemimpinan Dedi Mulyadi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme Sementara itu, Kabupaten Hulu Sungai Selatan tepatnya di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan mewawancari anggota Dinas dan Masyarakat Setempat Objek penelitiannya adalah kebudayaan spiritual suku Banjar. Dengan menggunakan Paradigma alamiah.</p>
--	--	--	---	--

Sumber : Olahan Peneliti

## F. Landasan Teori

### 1. Definisi Strategi Komunikasi

Strategi adalah perencanaan, untuk membahas perencanaan media atau strategi komunikasi, diperoleh dua konsep utama, yaitu strategi dan komunikasi. Rencana atau strategi lebih didekati dengan konsep manajemen. Suatu strategi atau rencana pada hakikatnya adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus serta berhasil untuk memilih alternatif terbaik di antara berbagai alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu. (Cangara 2013:22).

Marthin – Anderson dalam buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* karya Hafied Cangara, merumuskan bahwa “Strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan inteligensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.”

Sedangkan kata Komunikasi berasal dari kata latin *communicare* yang mempunyai tiga arti: bergaul dengan seseorang; memberitahukan sesuatu kepada orang lain; berhubungan dengan orang lain. Dari kata kerja itu kemudian dibentuk kata benda *communication* yang di Indonesiakan menjadi komunikasi. Oleh karena itu, kata komunikasi berarti pergaulan, pemberitahuan, dan perhubungan (Sutaryo 2005:23).

Adapun menurut DeVito dalam buku *Komunikasi Antarpersonal* karya Alo Liliweri, menyebutkan bahwa Komunikasi adalah proses atau tindakan pengalihan pesan dari pengirim ke penerima melalui saluran tertentu setelah melewati gangguan.

Komunikasi sebagai “proses” merupakan rangkaian kegiatan, atau langkah-langkah yang berkesinambungan, sehingga komunikasi bersifat dinamis. Komunikasi disebut sebagai proses untuk menekankan bahwa komunikasi selalu berubah dan dinamis. Dengan demikian, suatu proses menggambarkan serangkaian tindakan dengan tujuan atau maksud tertentu (Liliweri 2015:53).

Dijelaskan dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi (Cangara 2013), bahwa Timbulnya suatu proses komunikasi karena didukung oleh beberapa faktor atau unsur, yaitu: sumber, pesan, saluran, penerima, efek, respon, lingkungan dan situasi. Jika komunikasi dimaknai sebagai suatu proses, berarti ada titik awal dimana suatu kegiatan dimulai dan bergerak menuju akhir yang menjadi tujuan yang ingin dicapai, seperti rumus yang dibuat oleh Harold D. Laswell. bahwa *who says what, through what channel to whom, and what effects?*. Siapa yang berkata apa, melalui saluran apa kepada siapa dan apa akibatnya (Cangara 2013:38). Yang jika dijelaskan maka, *Who?* Siapa komunikatornya?, *Says What?* Pesan apa yang dinyatakan?, *In What Channel?* Media apa yang digunakan?, *To Whom?* Siapa komunikannya?, *With What Effect?* Efek apa yang diharapkan?.

Adapun definisi dari Strategi Komunikasi, Rogers mendefinisikan strategi komunikasi sebagai desain yang dirancang untuk mengubah perilaku orang dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang ahli perencanaan media, Middleton, telah mengemukakan definisi bahwa “Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.” (Cangara 2013:64)

## 2. Definisi Pelestarian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemendikbud.go.id 2016), pelestarian bermuasal dari kata *lestari* yang berarti tetap seperti keadaannya semula; tidak berubah; bertahan; kekal. Kata *lestari* kemudian menjadi kata kerja *pelestarian* dengan ditambahkan imbuhan pe- dan -an. Dimana berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan pelestarian adalah sebuah proses, cara, perbuatan melestarikan. Perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi. Adapun berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang pedoman pelestarian kebudayaan tahun 2009, Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis (“PERATURAN BERSAMA MENTERI DALAM NEGERI DAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA” 2009).

## 3. Definisi Kebudayaan

Dilihat dari perkembangannya, ada berbagai pendapat para ahli tentang definisi kebudayaan. Yang paling sederhana adalah definisi kebudayaan menurut ahli Soelaeman Soenardi serta Selo Soemardjan yang mengemukakan bahwa kebudayaan ini merupakan



semua hasil karya, cipta serta rasa dari masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kemudian menyatakan bahwa kebudayaan itu merupakan keseluruhan sistem gagasan serta juga tindakan hasil karya manusia di dalam rangka kehidupan masyarakat yang dipunyai manusia dengan belajar (Sutrisno 2005:8).

Adapun menurut Raymond Williams, pengamat dan kritikus kebudayaan kata “kebudayaan” (*culture*) merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris. Sebab kata ini sekarang sering digunakan untuk mengacu pada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda. Akan tetapi, seiring kebangkitan Romantisisme selama Revolusi Industri, budaya mulai dipakai untuk menggambarkan perkembangan kerohanian yang dikontraskan dengan perubahan material dan infrastruktural. Di mana pada akhir abad ke-19 lahir istilah “budaya rakyat” (*folk culture*) dan “budaya nasional” (*national culture*). (Sutrisno 2005:8)

Sedangkan menurut dua antropolog yaitu Kroeber dan Kluckhohn, ada enam definisi pokok mengenai budaya, yaitu :

- a. Definisi deskriptif, cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup social sekaligus menunjukkan sejumlah ranah yang membentuk kajian.
- b. Definisi historis, cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

- c. Definisi normatif, mengambil dua bentuk, yaitu budaya adalah aturan yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Kemudian budaya menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.
- d. Definisi psikologis, cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai pemecah masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.
- e. Definisi struktural, menunjuk pada hubungan atau keterkaitan atau aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.
- f. Definisi genetis, definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antarmanusia dan tetap bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Sutrisno 2005:9)

#### 4. Budaya Spiritual

Menurut kamus Webster dalam Tamami, kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "*Spiritus*" yang berarti nafas (*breath*) dan kata kerja "*Spirare*" yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki lebih banyak hubungan dengan hal-hal spiritual atau psikologis daripada dengan

hal-hal fisik atau material. Spiritualitas adalah kebangkitan atau pencerahan diri dalam mewujudkan makna hidup dan tujuan hidup. Spiritualitas adalah bagian penting dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan.(Tamami 2011:19)

Jika digabungkan definisi budaya dan definisi spiritual, maka secara umum definisi dari budaya spiritual adalah : Keseluruhan sistem gagasan serta tindakan hasil karya manusia, meliputi pengetahuan, perilaku, pola pikir, ataupun sikap serta kebiasaan, yang bersifat kerohanian dan keagamaan dimana hal tersebut berkembang di masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun.

Secara umum, budaya lokal yang berbeda hidup berdampingan dan berkembang di masyarakat yang mengarah pada konstruksinya sebagai budaya spiritual. Artinya, budaya selalu berkaitan dengan aspek kepercayaan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan Dzat Yang Memiliki Kehidupan. Dalam hal ini, keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan menjadi makna dari berbagai budaya tersebut (A. Syauqi Sumbawi 2020).

##### 5. Tradisi Adat Banjar

Sejak berdirinya kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan, Islam resmi menjadi agama kerajaan yang diikuti dan dianut oleh seluruh lapisan masyarakat Banjar. Hingga saat ini Islam terus

dijadikan pegangan dan tuntunan oleh masyarakat Banjar dan telah melekat erat sebagai identitas suku Banjar, sehingga masyarakat suku Banjar terkenal religius. Islam telah melekat erat dengan kehidupan masyarakat suku Banjar dari berbagai aspek yang bersifat material maupun spiritual. Dari sistem sosial, kebudayaan hingga tradisi (Buseri 2011).

Adat istiadat Banjar yang melekat dengan kehidupan sosial warga masyarakat bercirikan Islam terus terjaga dan dipertahankan oleh masyarakat suku Banjar. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan dan aktivitas kehidupan mereka sehari-hari yang menjunjung tinggi hukum Islam sebagai nilai budaya dalam adat istiadat suku Banjar. Oleh karena itu, tradisi yang berkembang di masyarakat lebih menekankan pada budaya spiritual (Islam). Berbagai tradisi suku Banjar banyak yang diakulturasikan dengan nilai-nilai agama Islam, dimana suku Banjar lebih menekankan makna keislaman dalam sebuah tradisi. Meskipun demikian, tetap tidak meninggalkan budaya material karena Islam adalah agama seimbang tetapi budaya spiritual tetap sebagai fondasinya. Itulah mengapa tradisi-tradisi asli Banjar juga masih terus dipertahankan, seperti tarian-tarian atau syair-syair syarat makna suku Banjar yang bisa dilihat di festival kesenian Banjar yang sering dipertontonkan dalam kegiatan-kegiatan resmi. Demikian pula upacara adat khas Banjar yang

biasanya dilaksanakan dalam rangka perkawinan, kelahiran, ataupun peringatan terhadap peristiwa penting lainnya (Buseri 2011).

Berikut merupakan beberapa contoh tradisi spiritual suku Banjar yang diakulturasikan dengan agama Islam sebagai fondasinya, khususnya di kabupaten Hulu Sungai Selatan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini :

a. Batanglong

Tradisi Batanglong atau biasa disebut masyarakat sebagai Batanglong, merupakan tradisi yang difestivalkan setiap bulan Ramadhan. Dalam Tradisi Batanglong, masyarakat menyalakan lampion berbagai bentuk dan ukuran lalu mengarak lampion tersebut berkeliling desa disertai dengan pembacaan syair-syair shalawat. Di masa lalu Tanglong dikenal dengan nama Badadaraman. Namun, bedanya Badadaraman hanya menyalakan lampu yang terbuat dari getah kayu damar dan dipasang di pinggir jalan atau di depan rumah pada malam hari sepanjang bulan Ramadhan (Gracia 2020). Tradisi Batanglong umumnya dilaksanakan pada malam ke-21 Ramadhan untuk menyambut malam Lailatul Qadr atau yang disebut malam Salikur oleh masyarakat suku Banjar.

b. Haul

Tradisi Haul atau Mahaul adalah upacara peringatan kematian dalam Islam. Bagi umat Islam suku Banjar, upacara

keagaamaan Haul adalah sesuatu yang telah menjadi tradisi karena telah dilaksanakan secara turun temurun. Dimana tradisi ini dilakukan untuk mengenang salah satu anggota keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia. Dalam tradisi Haul seseorang, masyarakat memanjatkan doa kepada Allah SWT. Agar almarhum mendapatkan ketenangan dan diberikan tempat terbaik di sisi-Nya, juga agar almarhum senantiasa mendapatkan keberkahan Allah SWT.

Menurut Kamus Banjar-Indonesia oleh Hapip dalam Rahman, Bahaul artinya melaksanakan kegiatan haul dan mahauli artinya melaksanakan haul untuk seseorang yang telah meninggal dunia. Berasal dari istilah Bahasa Arab *hawl*. Haul terbagi dua macam, yakni Haul sebagai temu kangen keluarga besar. Biasanya dilaksanakan dua atau tiga hari setelah hari raya Idul Fitri dimana anggota keluarga yang tinggal jauh atau merantau mudik ke kampung halaman. Haul dilaksanakan untuk banyak orang atau anggota keluarga yang telah meninggal disebut *haul jama*. Kemudian ada Haul untuk memperingati meninggal dunianya seseorang. Dilaksanakan sesuai dengan tanggal dan bulan meninggalnya dengan mengacu pada penanggalan Hijriah (Rahman 2017).

### c. Batapung Tawar

Batapung Tawar merupakan sebuah ritual singkat yang dilakukan sesepuh atau tokoh untuk memberikan doa keselamatan dan lain sebagainya dengan cara memercikkan air bercampur dengan minyak. Air Tawar dipercikan dengan menggunakan sobekan daun pisang atau anyaman daun kelapa yang dibentuk sedemikian rupa (Gracia 2020).

Awalnya, tradisi Batapung Tawar berasal dari tradisi Hindu dan Kaharingan (Dayak). Namun, sejak Kerajaan Banjar masuk Islam di era Kerajaan Daha, tradisi bernuansa Hindu menjadi lumrah dengan nilai-nilai Islam. Dahulu tradisi batapung tawar diiringi dengan pembacaan mantra atau jampi-jampi. Sekarang tradisi ini diiringi dengan pembacaan shalawat, doa, dan ayat-ayat al-Qur'an. Jadi, tradisi batapung tawar lebih ditekankan kepada proses doa kepada Allah Swt. Tradisi tetap lestari, kehidupan religi tetap terjaga, dan tercipta kedamaian antarumat beragama (Edib 2016).

Batapung tawar biasanya diadakan di setiap perayaan, seperti syukuran kelahiran anak, bamandi-mandi (siraman) menjelang pernikahan atau saat hamil, baayun maulid, batasmiyah (pemberian nama anak), aqiqah, batindik (memasang anting pada bayi perempuan), dan sebagainya (Edib 2016).

## 6. Teori Difusi Inovasi

Pada mulanya, Teori Difusi Inovasi dimulai sekitar tahun 1903, ketika Gabriel Tarde yang merupakan seorang sosiolog Prancis memperkenalkan Kurva Difusi berbentuk S (*S-shaped Diffusion Curve*). Kurva ini pada dasarnya menggambarkan bagaimana suatu inovasi diadopsi seseorang atau sekelompok orang dilihat dari dimensi waktu. Pada kurva ini ada dua sumbu dimana sumbu yang satu menggambarkan tingkat adopsi dan sumbu yang lainnya menggambarkan dimensi waktu. Pemikiran Tarde tersebut secara sederhana dapat menggambarkan kecenderungan yang terkait dengan proses difusi inovasi (Mulyana 2009).

Teori ini kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovations*. Sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers, pada dasarnya, teori difusi inovasi menjelaskan bagaimana proses inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu kepada kelompok anggota suatu sistem sosial. Dijelaskan pula bahwa difusi merupakan suatu bentuk komunikasi yang terutama terkait dengan penyebaran pesan berupa gagasan-gagasan baru. (Mulyana 2009).

Ketika mengembangkan Teori Difusi Inovasi, Everett M. Rogers dan Floyd G. Shoemaker merumuskan empat asumsi :



- a. *Pengetahuan*, individu memiliki kesadaran terhadap inovasi dan pemahaman tertentu serta memahami tentang bagaimana inovasi tersebut berfungsi.
- b. *Persuasi*, kesetujuan individu terhadap inovasi tersebut.
- c. *Keputusan*, keterlibatan individu dalam memutuskan penolakan atau penerimaan inovasi.
- d. *Konfirmasi*, individu akan mencari pendapat yang menguatkan keputusan yang diambilnya (Syahputra 2016:63-64).

Teori Difusi Inovasi pada prinsipnya merupakan teori dua tahap, karena terdapat istilah agen perubahan di dalamnya. Agen perubahan sendiri merupakan individu yang bertugas mempengaruhi sasaran perubahan agar mereka mengambil keputusan sesuai dengan arah yang dikehendakinya. Agen Perubahan menghubungkan antara inovasi dengan sistem masyarakat yang menjadi target perubahan. Oleh karena itu, teori ini sangat menekankan pentingnya sumber non media seperti tetangga, teman, para ahli dan sebagainya. Sebab biasanya agen sosial tersebut yang mempengaruhi motivasi dan sikap khalayak (Syahputra 2016:63).

## 7. Teori Difusi Inovasi Menurut Everet M. Rogers

Everet M. Rogers mulai mempopulerkan teori difusi inovasi pada tahun 1964 dalam bukunya yang berjudul *Diffusion of*

*Innovation*. Sesuai dengan pemikiran Rogers, terdapat 4 elemen pokok dalam proses difusi inovasi, yaitu :

a. Inovasi

Inovasi berarti gagasan, Tindakan, atau barang yang dianggap menjadi sesuatu yang baru bagi seseorang. Kebaruan sebuah ide diukur secara subjektif, dan dapat dikatakan sebuah inovasi jika ide tersebut dipandang sebagai sesuatu yang baru oleh individu yang menerimanya (Mulyana 2009).

Rogers dan Shoemaker dalam Nurlaela (2020) menyatakan bahwa ada lima atribut yang terutama mempengaruhi adopsi inovasi. Pertama adalah *Relative Advantages* atau keuntungan relatif, dimana para pengadopsi selalu memikirkan manfaat yang mereka dapatkan dari sebuah inovasi. Sebuah inovasi akan lebih mudah diadopsi jika seseorang menganggap ide tersebut bisa lebih menguntungkan.

Selain itu proses penyebarannya dalam sistem sosial pun akan lebih cepat.

Kedua *Compability* atau keserasian, dimana seorang adopter akan mempertimbangkan keserasian agar tidak ragu untuk mengadopsi suatu inovasi. Keserasian yang dimaksud adalah kesesuaian antara nilai-nilai inovasi yang didifusikan,

dimana sebuah gagasan yang memiliki keserasian akan meminimalisir ketidakpastian.

Ketiga *Complexity* atau kerumitan, Semakin kompleks inovasi, semakin sulit untuk diadopsi. Oleh karena itu, kelompok atau individu dalam sistem sosial biasanya kurang tertarik untuk mengadopsi inovasi yang dianggap terlalu kompleks. Konsisten dengan pernyataan Rogers bahwa semakin sederhana suatu inovasi, semakin bersemangat orang akan mengadopsinya.

Keempat adalah *Trialability* ketercobaan merupakan tahap pemeriksaan dan pengujian sebuah inovasi sebelum seorang adopter benar-benar menerimanya. Suatu inovasi seringkali mengandung resiko kegagalan dan keberhasilan, inilah yang membuat tahap ketercobaan digunakan untuk melihat seberapa baik inovasi diterapkan sebelum diadopsi sepenuhnya.

Lalu yang terakhir adalah *Observability* atau kemampuan untuk diamati, yaitu visibilitas yang berkaitan dengan hasil inovasi yang dapat dilihat oleh orang lain. Hasil inovasi yang dapat kita lihat langsung dengan mata memungkinkan kita untuk mempertimbangkan adopsi inovasi dibandingkan dengan hasil yang hanya dapat kita sadari dan bayangkan dengan pikiran kita saja (Nurlaela 2020).

#### b. Saluran Komunikasi

Pesan inovasi disampaikan oleh orang-orang yang berbagi ide baru dengan orang lain dan kelompok melalui saluran komunikasi. Rogers dan Singal, dalam Nurlaela (2020), menyatakan bahwa teori difusi inovasi ini tidak hanya berfokus pada persepsi pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan proses pengambilan keputusan yang mengarah pada adopsi dan praktik inovasi (Nurlaela 2020).

Ada dua hal yang harus diperhatikan Ketika memilih sumber komunikasi, yaitu tujuan diadakannya komunikasi serta karakteristik penerima. Jika komunikasi bertujuan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak luas, maka saluran komunikasi yang paling tepat, tercepat dan paling efektif adalah media massa. Tetapi jika komunikasi yang ditujukan kepada individu untuk mengubah sikap atau perilaku penerima, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal (Mulyana 2009).

#### c. Jangka Waktu

Jangka waktu dalam proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Dimensi waktu terlihat dalam

proses pengambilan keputusan inovasi, Jangka waktu seseorang dalam menerima inovasi tersebut relatif lebih awal atau lebih lambat, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial (Mulyana 2009).

Menurut Rogers keterlibatan waktu dalam proses difusi inovasi dapat dilihat dari pengambilan keputusan individu, serta sejauh mana kecepatan individu dibandingkan dengan individu lain (Nurlaela 2020).

#### d. Sistem Sosial

Sistem sosial bisa diartikan sebagai kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan Bersama. Sistem sosial ini menjadi sasaran bagi sebuah inovasi sebagai pihak yang menerima maupun menolak suatu inovasi (Mulyana 2009).

Menurut Rogers hal-hal yang perlu dibahas mengenai keterlibatan sistem sosial dalam difusi inovasi yaitu :

##### a) Struktur Sosial dan Difusi

Suatu sistem sosial mencakup kesatuan-kesatuan yang merupakan keteraturan dan stabilitas sistem sosial sesuai dengan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, dalam proses penyebarluasan inovasi, unit-unit sistem sosial yang

ada di masyarakat, terutama yang menjadi sasaran, harus diperhatikan dengan seksama, agar difusi inovasi dapat diterapkan dan diimplementasikan dengan baik.

b) Sistem Norma dan Difusi

Dalam sistem normatif, tatanan normatif menjadi standar acuan sistem sosial untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Oleh karena itu, dalam proses penyebarluasan inovasi, terlebih dahulu perlu dilakukan pengecekan apakah inovasi yang dihasilkan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam sistem sosial. Suatu inovasi mudah diterima jika sesuai dengan norma-norma yang ada dalam suatu sistem sosial.

c) Pemimpin Opini dan Agen Perubahan

Pemimpin opini dan agen perubahan adalah orang-orang yang secara informal dapat membujuk anggota suatu sistem sosial baik dalam perilaku maupun sikap untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Seorang pemimpin opini bisa sangat berpengaruh dibandingkan dengan seorang pemimpin formal yang mungkin memiliki status sosial yang lebih tinggi. Karakteristik terpenting yang ada pada seorang pemimpin opini atau agen perubahan, yaitu lebih inovatif, dapat mempengaruhi struktur sosial suatu sistem

sosial. Selain itu, mereka dapat berkomunikasi dengan berbagai pihak di luar sistem sosial.

d) Tipe dari Keputusan Inovasi

Sistem sosial tentu memiliki banyak unit yang berbeda yang terdiri dari struktur sistem sosial dan anggota sistem. Oleh

karena itu, keputusan inovasi dapat dibuat secara kolektif atau individual oleh mereka yang mengadopsi suatu inovasi.

e) Konsekuensi Suatu Inovasi

Konsekuensi berarti efek yang terjadi setelah anggota sistem sosial menerima atau menolak suatu inovasi. Rogers dalam Nurlaela (2020) mengklasifikasikan konsekuensi

menjadi tiga kategori, secara spesifik sebagai berikut:

a) Konsekuensi yang diinginkan dan tidak diinginkan

Suatu inovasi dapat diterima jika dinilai menawarkan kegunaan dan manfaat yang baik.

b) Konsekuensi langsung dan tidak langsung

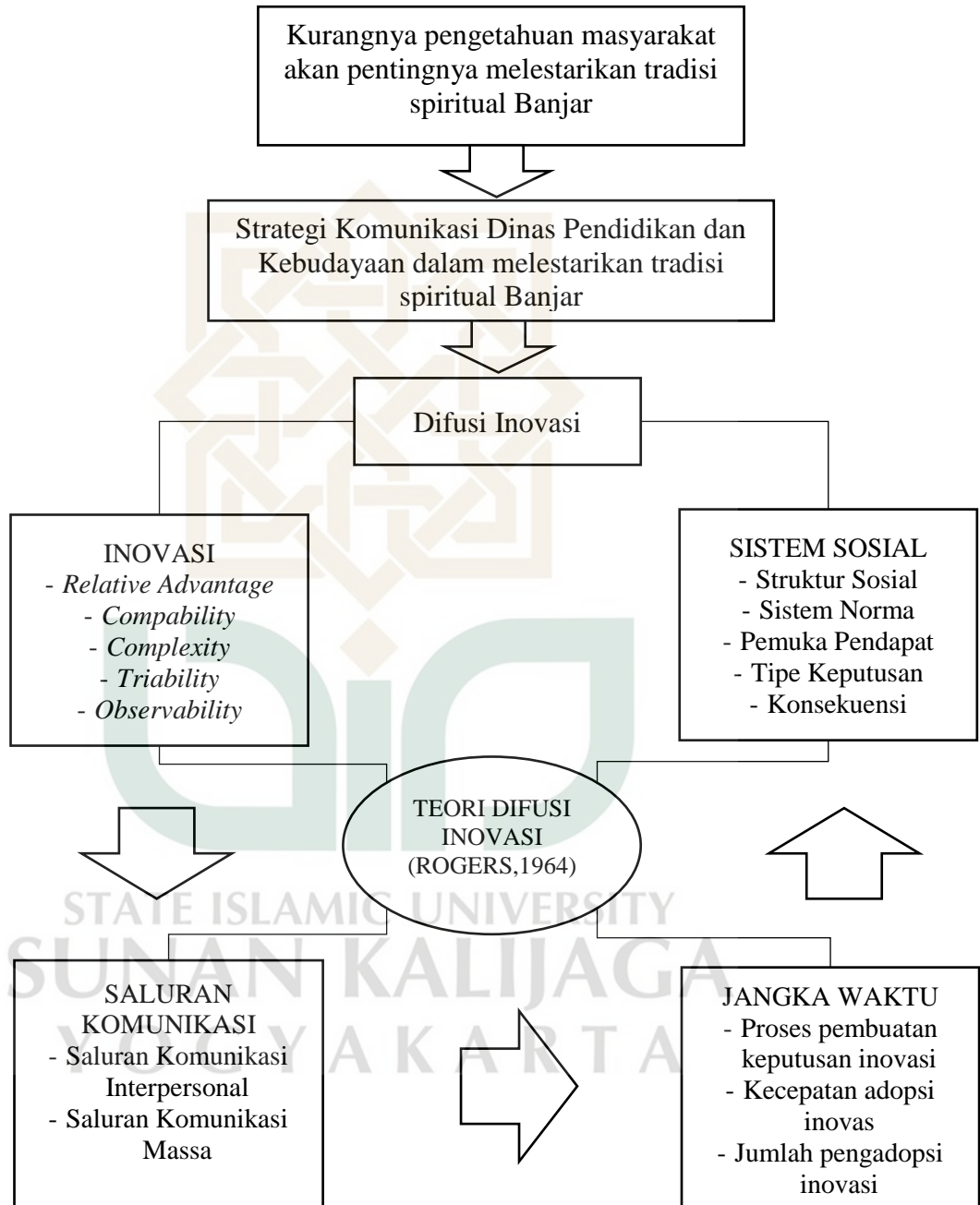
Konsekuensi ini dapat dilihat dari tingkat kecepatan perubahan yang terjadi di lingkungan sistem sosial setelah adopsi suatu inovasi.

c) Konsekuensi yang diantisipasi dan tidak diantisipasi

Konsekuensi ini tergantung pada perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial setelah anggotanya mengadopsi suatu inovasi.

## G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti



## H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong 2009:4). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti menganalisis data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka. Data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. (Moleong 2009:11).

### 1. Paradigma Penelitian

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang Bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir penelitian (Moleong 2009:49).

Jika mengacu pada perbedaan aksioma positivism dan Alamiah yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong, maka penelitian ini menggunakan paradigma alamiah. Paradigma alamiah bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher, dan yang lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis. Dimana pendekatan Fenomenologi

berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri (Moleong 2009:52). Paradigma alamiah ini memang diperuntukkan penelitian kualitatif, karena paradigma ini terkait dengan situasi sosial alamiah dari suatu subjek penelitian. Paradigma ini mengasumsikan bahwa realitas adalah ganda, dibentuk, dan merupakan satu kesatuan. Peneliti dan realitas aktif bersama dan berinteraksi sehingga saling mempengaruhi satu dan yang lainnya, tidak dapat dipisahkan (Moleong 2009:52).

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sekitar dua bulan dari tanggal 6 Maret hingga tanggal 30 April 2022. Di mana sepanjang bulan April tahun 2022 bertepatan dengan tibanya bulan suci Ramadhan. Penelitian selama dua bulan mencakup wawancara, observasi/ Pengamatan, serta analisis dokumen.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Pencarian data dilakukan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Hulu Sungai Selatan yang berlokasi di kecamatan Kandangan. Beserta lingkungan sekitarnya untuk melihat bagaimana sistem sosial yang ada di daerah tersebut. Alasan dipilihnya lokasi dikarenakan di kabupaten Hulu Sungai Selatan diselenggarakan agenda tahunan yang merupakan tradisi spiritual

suku Banjar yang selalu dihadiri oleh masyarakat. Selain itu, letaknya juga strategis karena kecamatan Kandangan merupakan pusat kabupaten Hulu Sungai Selatan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam metode, yakni :

#### a. Observasi

Metode ini merupakan proses mengamati secara langsung langsung subjek dan objek penelitian. Dengan metode ini, peneliti dimungkinkan melihat serta mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku serta kejadian yang sebenarnya terjadi. Pada dasarnya, melalui metode ini memungkinkan peneliti untuk mempersepsikan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data; memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Moleong 2009:175).

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang

diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2009:186).

Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengambil informan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Adapun kriteria informan yang peneliti anggap mampu dan mengetahui tentang permasalahan dalam penelitian ini, diantara lain :

- a) Berada di daerah yang sedang diteliti. Baik anggota Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun masyarakat di kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- b) Mengetahui dan pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi spiritual suku Banjar.
- c) Memiliki pengetahuan tentang kebudayaan Banjar dan bisa berargumentasi dengan baik.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan, peneliti menentukan beberapa narasumber yang menjadi informan dalam

penelitian. Adapun nama-nama informan yang terlibat dalam

proses wawancara yaitu, (1) Kepala divisi kebudayaan Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan: Ibu Hj. Erni Yulia, S.Pd; (2)

Pamong budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan: Ibu Baserah,

M. Pd; (3) Perwakilan masyarakat: Bapak H. Mohamad Saidi, M.

Pd; (4) Perwakilan masyarakat: Bapak Hasan Ausy; dan (5)

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarbaru : Bapak Sarwani, S.Sos., M.Medkom.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 2009:280).

Merujuk pada pendapat Moleong dalam bukunya, ia menerangkan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama menyusun data. Data yang terkumpul bisa berupa catatan lapangan, komentar peneliti, foto, laporan, hingga artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengklasifikasikannya, pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut adalah dengan tujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Moleong juga menerangkan bahwa proses pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Sejak menganalisa data di lapangan lebih baik peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis (Moleong 2009:281).

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkahnya adalah yang pertama mereduksi data lapangan terlebih dahulu, setelah itu, peneliti melakukan penyajian data yang akhirnya ditarik sebuah kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

#### 5. Metode Keabsahan Data

Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang valid dan agar hasil penelitian dapat diperhitungkan serta dipertanggungjawabkan dalam segala sisi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode keabsahan data dalam penelitian ini, yang diperoleh selama penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 2009:330).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong 2009:330). Merujuk pada komentar Moleong dalam bukunya, triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data observasi dengan data wawancara;

membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang lain; dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan.

Peneliti melakukan membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dengan situasi yang peneliti amati baik di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun lingkungan sosial masyarakat. Selain itu juga membandingkan dengan mengambil beberapa informan yang mewakili masyarakat, yaitu bapak H. Mohamad Saidi, M.Pd, dan bapak Hasan Ausy. Adapun dokumen yang digunakan dengan maksud memeriksa keabsahan data adalah dokumen SKPD dari divisi Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam melestarikan tradisi spiritual Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Data didapatkan dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak Dinas Pendidikan dan kebudayaan dengan triangulasi kepada masyarakat, serta melakukan pengamatan dan analisis data.

Merujuk pada pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan berdasarkan teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers, strategi komunikasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dianggap berhasil dalam melestarikan tradisi spiritual suku Banjar di kabupaten Hulu Sungai Selatan. Inovasi yang digagas oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya pelestarian tradisi spiritual suku Banjar diadopsi dengan baik oleh masyarakat. Adapun inovasi tersebut ialah dengan memfestivalkan dan melombakan tradisi spiritual seperti tradisi Batanglong dan Bagarakan Sahur.

Hasilnya, semua kalangan masyarakat kabupaten Hulu Sungai Selatan begitu antusias dalam mengikuti penyelenggaraan tradisi spiritual suku Banjar yang dikelola Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Strategi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mampu membuat tradisi Spiritual Banjar melekat dalam kehidupan masyarakat serta secara



sederhana membantu masyarakat kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam memahami arti penting tradisi spiritual Banjar.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian, maka peneliti bermaksud untuk memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

### **1. Bagi Pihak Lembaga**

Strategi komunikasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya pelestarian tradisi spiritual suku Banjar di kabupaten Hulu Sungai Selatan sudah bisa disimpulkan berjalan dengan baik, maka peneliti akan memberikan saran kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, selaku pihak yang mengelola tradisi suku Banjar di kabupaten Hulu Sungai Selatan. Yaitu :

- a. Hendaknya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tidak hanya terpaku pada kegiatan festival dan perlombaan saja sebagai inovasi dalam upaya pelestarian tradisi spiritual. Akan lebih baik jika Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menciptakan inovasi yang lebih menarik dan unik serta lebih mengikuti perkembangan zaman, namun tetap menonjolkan unsur budaya spiritual Banjar. Contohnya seperti memfokuskan tema yang unik dan bervariasi mengikuti tren yang ada untuk Festival Tanglong dan Pertunjukkan Bagarakan Sahur setiap tahunnya. Selain itu juga membagikan perhatian kecil kepada masyarakat yang turut

berpartisipasi dalam festival seperti membagikan suvenir sederhana kepada masyarakat ketika penyelenggaraan festival, menyediakan spot foto gratis, dan membagikan snack kepada masyarakat.

- b. Pada saat penyelenggaraan tradisi spiritual yang melibatkan kerumunan, hendaknya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengimbau masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan. Sebab meskipun Dinas pendidikan dan kebudayaan menyelenggarakan tradisi secara terpisah per-kecamatan, kerumunan masih tetap ada. Akan lebih bagus jika Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan masyarakat untuk memperbanyak petugas keamanan untuk berpatroli dan bertugas untuk mengatur kerumunan dan memperketat protokol kesehatan. Selain itu juga hendaknya Dinas Pendidikan mempertegas himbuan mengenai protokol kesehatan yang harus dilaksanakan ketika tradisi berlangsung kepada masyarakat. Meskipun pandemi Covid-19 sudah mulai menurun, namun alangkah lebih baik untuk tetap waspada dan tetap menjaga kesehatan.
- c. Hendaknya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memperbanyak sosialisasi mengenai tradisi spiritual suku Banjar yang perlu dilestarikan kepada masyarakat Hulu Sungai Selatan. Walaupun masyarakat sudah memiliki kemauan dan upaya yang sangat baik dalam melestarikan tradisi spiritual suku Banjar, namun alangkah lebih baik untuk terus mempertahankan kemauan dan upaya tersebut agar tradisi yang sudah lama berkembang terus dikenal keberadaannya. Hingga

nilai spiritual dari tradisi-tradisi tersebut tidak luntur dalam kehidupan masyarakat.

2. Bagi peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti Selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi maupun sumber terkait dengan strategi komunikasi pelestarian budaya agar hasil penelitiannya bisa lebih baik dan lebih lengkap.
- b. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis menyadari masih banyak kekeliruan dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini bisa berguna untuk dijadikan perbandingan untuk penelitian, selain itu juga sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya mengenai strategi komunikasi pelestarian budaya dengan menggunakan teori difusi inovasi.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri sebelum melakukan penelitian, serta menyiapkan segala sesuatunya dengan matang saat proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian dilakukan dengan lebih baik. Selain itu, dengan adanya persiapan peneliti selanjutnya bisa dengan mudah membagi waktu sehingga bisa menyelesaikan penelitian tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Syauqi Sumbawi. 2020. "Budaya Lokal, Budaya Spiritual." 2020. <https://www.quireta.com/next/post/budaya-lokal-budaya-spiritual>.
- Buseri, Kamrani. 2011a. "BUDAYA SPIRITUAL KESULTANAN BANJAR: Historisitas Dan Relevansinya Di Masa Kini." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10 (2): 173–84.
- . 2011b. "BUDAYA SPIRITUAL KESULTANAN BANJAR: Historisitas Dan Relevansinya Di Masa Kini." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10 (2): 173–84. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i2.1043>.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Edib, Lathifah. 2016. "Batapung Tawar, Tradisi Banjar Yang Perlu Dilestarikan - Kompasiana.Com." Kompasiana. 2016. <https://www.kompasiana.com/lathifahedib/57219df33e23bd0f11a8f0f7/batapung-tawar-tradisi-banjar-yang-perlu-dilestarikan>.
- Gracia, Audi. 2020. "7 Adat Istiadat Suku Banjar Kalimantan Selatan - LoperOnline.Com." Loperonline.Com. 2020. <https://loperonline.com/life/7-adat-istiadat-suku-banjar-kalimantan-selatan/34612/>.
- Hermanto, Lubis, and Ariani Rosadi. 2019. "Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Lokal Di Kota Bima." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 6 (2): 12–25.
- Hidayatullah, Arief. 2018. "Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori." *Journal Acta Diurna* 14 (2): 84. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.2.1346>.
- Imadduddin, Parhani. 2016. "NILAI BUDAYA URANG BANJAR (DALAM PERSPEKTIF TEORI TROOMPENAAR)." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15 (1): 1–26.
- Indah, Nur. 2019. "Pola Komunikasi Dalam Pelestarian Pak Pong Di Kota Medan."
- Kemendikbud.go.id. 2016. "KBBI." Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2016.

- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi AntarPersonal*. Ke-1. Jakarta: KENCANA.
- Moeis, Syarif. 2009. "Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia." *Diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung*, no. 1: 1–24.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif - Edisi Revisi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARTA.
- Mulyana, Slamet. 2009. "TEORI DIFUSI INOVASI." 2009. <https://wsmulyana.wordpress.com/2009/01/25/teori-difusi-inovasi/>.
- Nahak, Hildgardis M.I. 2019a. "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5 (1): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- . 2019b. "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5 (1): 65–76. <https://doi.org/10.33369/JSN.5.1.65-76>.
- Nayiroh, Luluatu. 2020. "Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah Dalam Upaya Pelestarian Budaya Sunda Pada Kepemimpinan Dedi Mulyadi Di Kabupaten Purwakarta Efforts of Regional Government Communication Strategies to Preserve Sundanese Culture in Dedi Mulyadi ' s Leadership in Purwa." *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema* 3 (1): 14–20.
- Nurlaela. 2020. "DIFUSI INOVASI PROGRAM ADIWIYATA OLEH DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN PERTANAHAN TERHADAP SEKOLAH-SEKOLAH DI KABUPATEN OGAN ILIR Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 ( S1 ) Ilmu Komunikasi Konsentrasi : Hu." Universitas Sriwijaya.
- "PERATURAN BERSAMA MENTERI DALAM NEGERI DAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA." 2009.
- Priono, M. 2014. "Inovasi Untuk Perubahan." In *Komunikasi Inovasi*, 2nd ed., 2.1-2.48. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Priono, M., and Nila Kusuma Widrati. 2014. "Pengertian Komunikasi Inovasi." In *Komunikasi Inovasi*, 2nd ed., 1.1-1.42. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- "Profil Kabupaten Hulu Sungai Selatan | BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan." n.d. Accessed July 28, 2022. <https://kalsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-hulu-sungai-selatan/>.
- Rahman, Gazali. 2017. "Gotong Royong Lalawatan Tradisi Haul Masyarakat

Banjar Pahuluan Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran NIPS.” *Socius: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 2: 161–75.

Romadhan, Mohammad Insan, Anggraeny Puspaningtyas, and Dida Rahmadanik. 2018. “Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep.” *Representamen* 4 (02): 70–78. <https://doi.org/10.30996/v4i02.1810>.

Rosana, Ellya. 2015. “Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial.” *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama* 10 (1): 67–82.

Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Sutrisno, Mudji. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Edited by Hendar Putranto. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.

Syahputra, Iswandi. 2016. *ILMU KOMUNIKASI ; Tradisi, Prespektif Dan Teori*. Ke-1. Yogyakarta: Calpulis.

Tamami. 2011. *Psikologi Tasawuf*. Ke-1. Bandung: Pustaka Setia.

